

## **PENDIDIKAN ISLAM DAN PROSES PEMBERDAYAAN UMAT**

Oleh: Misnan

Tenaga Pengajar FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: misnan@gmail.com*

### **Abstrak**

Banyak kritik tajam telah ditanggapi oleh berbagai pihak tentang output Pendidikan Islam yang sejauh ini belum menunjukkan keberhasilan besar di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga di bawah tanggung jawab komunitas Muslim. Maka menjadi keharusan bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya memajukan pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu upaya adalah dengan memberdayakan potensi masyarakat yang sesuai. Siswa datang dan kembali ke komunitas, sehingga arah kebijakan kurikulum harus berorientasi pada komunitas. Semua kegiatan pendidikan, pada awalnya harus diarahkan dengan kuat ke tujuan pendidikan. Sebenarnya, belajar bukan untuk sekolah, tetapi belajar adalah untuk kehidupan, sehingga pendidikan akan menjadi lebih bermakna.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Islam, Potensi Masyarakat**

## **A. Pendahuluan**

Pemberdayaan umat merupakan suatu proses yang berusaha meningkatkan kualitas hidup individu atau sekelompok masyarakat untuk beranjak dari kualitas kehidupan sebelumnya menuju pada kualitas hidup selanjutnya. Oleh karena itu pemaknaan pemberdayaan umat mempunyai cakupan yang luas seperti aspek pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial kebudayaan.

Dalam hubungannya dengan tema di atas, maka secara kuat dipahami bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam hal ini difokuskan pada aspek pendidikan terutama Pendidikan Islam. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individual dan kegunaan masyarakat yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sub sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Perjalanan pendidikan Islam tidak terlepas dari pasang surutnya sistem Pendidikan nasional itu sendiri sebagaimana tidak terlepasnya umat Islam ketika membicarakan nasib bangsa Indonesia dan bahkan pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang di Indonesia yang telah ikut mewarnai kehidupan bangsa baik pada masa sebelum penjajahan bahkan setelah Indonesia merdeka.

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya pendidikan Islam mendasari pendidikan pendidikan lainnya, serta menjadi primadona bagi peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Demikian juga halnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan seharusnya pendidikan Islam dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (Nation Character Building).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, maupun para pakar pendidikan untuk peningkatan mutu pendidikan, tak terkecuali pendidikan Islam, sudah sejak lama, namun hasil yang dicapai belumlah maksimal. Saat ini terdapat ketidak seimbangan antara idealita dengan realita yang ada. Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan masih bersifat parsial, terkotak-kotak dan tidak komprehensif. Sehingga wajar apabila output peserta didik yang notabene pendidikan Islam kurang memberikan hasil yang maksimal baik terhadap peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini dinilai hanya mampu memenuhi aspek normatif semata dan "tidak atau belum sanggup" mewujudkan apa yang selama ini diharapkan. Dengan kata lain, pendidikan Islam juga memiliki kelemahan-kelemahan prinsipil untuk bisa berperan secara pasti dalam memberdayakan komunitas Muslim di negeri ini.

Untuk saat ini, lembaga Pendidikan Islam memerlukan adanya suatu perencanaan strategis, dengan menyusun visi, misi, tujuan, sasaran, metode, program dan kegiatan. Hal ini dimaksudkan sebagai perencanaan jangka panjang untuk menjawab tantangan eksternal yang semakin dinamis dan kompleks. Disinilah diperlukan analisis kekuatan, kelemahan (faktor internal), peluang serta ancaman (faktor eksternal). Akhirnya akan diketahui dimana posisi sekolah, mau kemana sekolah dan apa masalah krusial yang dihadapi lalu dibuat perencanaan strategis untuk menjangkau masa depan yang lebih baik.

Proses seperti ini perlu melibatkan sejumlah orang yang tak kalah pentingnya untuk ikut menyukseskan pendidikan Islam. Upaya mengikutsertakan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dukungan, tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan inilah yang dimaksud penulis dengan istilah memberdayakan masyarakat. Sehingga keberhasilan pendidikan bukan saja menjadi tugas dan tanggung jawab institusi pendidikan saja tetapi yang lebih penting adalah bagaimana masyarakat dapat memberikan respon positif terhadap perkembangan pendidikan yang ada saat ini, karena output pendidikan pada akhirnya akan bermuara pada satu titik yaitu masyarakat.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, dalam artikel ini akan dikaji dimanakah letak esensial dan relevansi perbincangan yang menuju pada suatu tindakan, dan mencari pemecahan mengenai kekurangan yang masih dimiliki dalam upaya memberdayakan komunitas Muslim di Indonesia.

## **B. Urgensi Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam sejarah bangsa Indonesia yang harus digaris bawahi terlebih dahulu adalah, pertama, komunitas muslim merupakan kelompok masyarakat yang jumlahnya sangat besar, bahkan terbesar di dunia yang terkonsentrasikan dalam satu negara, dan dengan demikian mempunyai masalah-masalah yang sekaligus sebagai hambatan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat diskursus pendidikan Islam. Kedua, ajaran Islam menyatakan bahwa manusia, disamping harus berilmu pengetahuan juga harus beriman dan bertaqwa. Ini pula yang menjadi salah satu aspek yang utama agar masyarakat bangsa ini dapat terjamin dan mempertahankan diri dalam wilayah sosialistis religius.

Untuk memahami aspek pertama, maka dengan jelas dapat dimengerti bahwa jumlahnya yang besar (komunitas muslim), telah melahirkan berbagai potensi dalam langkah optimalisasi pemberdayaan masyarakat umat Islam di negeri ini. Sebab, jika dunia pendidikan Islam mampu menggali dan mengatur sumber daya manusia (SDM) yang ada pada

komunitas muslim dalam peningkatan mutu pendidikan sungguh akan memberikan nilai maksimal yang dicapai oleh institusi pendidikan Islam. Adapun pemberdayaan masyarakat pada komunitas muslim ada pada komite sekolah atau majlis sekolah, konsultan sekolah, cendekiawan muslim tokoh-tokoh agama yang mempunyai komitmen pada ajaran Islam, tokoh masyarakat yang tertarik dan peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua adalah, menjadi dasar pemikiran penting selanjutnya, tentang masih perlunya pemikiran proses pemberdayaan masyarakat yang terencana, matang, oleh umat Islam terhadap umat Islam sendiri. Sebab pendidikan Islam pada umumnya belum bisa dinilai telah ikut serta secara memadai dalam menanamkan atau memberdayakan masyarakat dengan nilai-nilai moral agama. Ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan sosial, karena proses yang berlangsung sangat didominasi oleh proses pemberdayaan secara intelektual. Institusi pendidikan yang banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberi kesempatan yang luas untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya.<sup>1</sup> Pada hakekatnya peserta didik itu datang dan kembali kepada masyarakat, maka disinilah tuntutan yang harus dilakukan oleh para pemerhati pendidikan tak terkecuali pendidikan Islam untuk memikirkan proses pemberdayaan komunitasnya.

Selama ini muncul beberapa pendapat yang mengkritisi pendidikan Islam di sekolah di antaranya:

- 1) Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
- 2) Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak ksatria dan patriotik.
- 3) Kegagalan pendidikan Islam disebabkan pembelajarannya lebih Menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.
- 4) Pendidikan Islam lebih menekankan pada kemampuan verbalisme dan kemampuan numerik (menghitung), sementara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan diabaikan.
- 5) Penyampaian materi akhlak di sekolah baru sebatas teori, padahal yang diperlukan adalah suasana keagamaan.
- 6) Permasalahan pendidikan Islam di sekolah saat ini mengalami masalah metodologi.

Terhadap realitas demikian, ada beberapa faktor yang perlu dianalisis dan segera mendapat perhatian dari semua pihak. Menurut penulis bahwa keberhasilan pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.153

sangat memiliki ketergantungan yang sangat tinggi, yang dipengaruhi oleh adanya proses kerjasama yang erat antara institusi pendidikan dengan masyarakat.

### **C. Prose Pemberdayaan Potensi Masyarakat**

Dengan melihat kondisi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam sekarang ini khususnya, bangsa kita Indonesia akan menghadapi masalah besar, yaitu karena anak-anak didik telah menyampingkan urusan moral. Untuk suatu jangka panjangnya, masalah ini akan memberikan pengaruh besar pada sisi manusiawi umat dan bangsa yaitu hilangnya rasa persaudaraan, yang telah begitu membantu dalam membangun peradaban manusia yang saling tolong menolong.<sup>2</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam rangka menjadi khalifah dimuka bumi, hal ini banyak dicantumkan dalam al-Qur'an dengan maksud agar manusia dengan kekuatan yang dimilikinya mampu membangun dan memakmurkan bumi serta melestarikannya. Untuk mencapai derajat khalifah di muka bumi ini diperlukan proses yang panjang, dalam Islam upaya tersebut ditandai dengan pendidikan yang dimulai sejak buaian sampai ke liang lahat.

Pendidikan Islam memadukan dua segi kepentingan manusia yaitu keduniaan dan keagamaan. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya meninjau pada satu aspek saja, yaitu keduniaan saja dan segala bentuk keberhasilan cenderung dinyatakan dengan jumlah materi yang dimiliki atau jabatan serta pengaruh ditempat individu berada. Akibatnya telah dapat dilihat bahwa kehampaan yang terjadi pada umat Eropa dan Amerika adalah kehampaan spiritual yang sebagai tempat pelariannya ke tempat-tempat hiburan, alcoholism dan bentuk lainnya. Dengan demikian kemajuan pada satu aspek saja dalam kehidupan ini menyebabkan ketimpangan dalam perjalanan hidup manusia yang kemudian akan kembali menjadi permasalahan kemanusiaan khususnya sumber daya manusia.

Dalam Islam sosok manusia terdiri dua potensi yang harus dibangun, yaitu lahiriah sebagai tubuh itu sendiri dan ruhaniyah sebagai pengendali tubuh. Pembangunan manusia dalam Islam tentunya harus memperhatikan kedua potensi ini. Jika dilihat dari tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu menjadikan manusia seutuhnya, maka tujuan tersebut harus memperhatikan kedua potensi yang ada pada manusia. Namun upaya kearah penyeimbangan pembangunan kedua potensi tersebut selama 32 tahun masa orde barunya dalam bentuk konsep saja tanpa upaya aplikasi yang sebenarnya. Telah dimaklumi bahwa pendidikan Islam memandang tinggi masalah SDM ini khususnya yang berkaitan dengan akhlak (sikap, pribadi, etika dan moral).

---

<sup>2</sup> Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif Untuk Masa Depan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hal. 41

Kualitas SDM menyangkut banyak aspek, yaitu aspek sikap mental, perilaku, aspek kemampuan, aspek intelegensi, aspek agama, aspek hukum, aspek kesehatan dan sebagainya.<sup>3</sup> Ke semua aspek ini merupakan dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek jasmaniah selalu ditentukan oleh ruhaniah yang bertindak sebagai pendorong dari dalam diri manusia. Untuk mencapai SDM berkualitas, usaha yang paling utama sebenarnya adalah memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri, hal ini dapat diambil contoh seperti kepatuhan umat terhadap hukum ditentukan oleh aspek ruhaniah ini. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran utama untuk mewujudkannya.

Peningkatan kualitas manusia hanya dapat dilakukan dengan perbaikan pendidikan menyatakan ada beberapa ciri umat atau manusia yang berkualitas, yaitu:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia dan berkepribadian.
- 2) Berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab.
- 3) Mandiri, cerdas dan terampil.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.
- 5) Cinta tanah air, tebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.<sup>4</sup>

Generasi yang berkualitas yang akan disiapkan untuk menyongsong dan menjadi pelaku pembangunan pada era globalisasi dituntut untuk meningkatkan kualitas keberagamaannya (dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agama yang tetap bertumpu pada iman dan aqidah).

Untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang berkualitas, ditetapkan langkah-langkah dalam pembinaan pendidikan agama yaitu :

- 1) Meningkatkan dan menyelaraskan pembinaan perguruan agama dengan perguruan umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sehingga perguruan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Pendidikan agama pada perguruan umum dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi akan lebih dimantapkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta pendidikan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Pendidikan tinggi agama serta lembaga yang menghasilkan tenaga ilmunan dan ahli dibidang agama akan lebih dikembangkan agar lebih berperan dalam pengembangan

---

3 Djaafar, T. Z, *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*, (Padang: Penerbit FIP UNP, 2001), hal. 2

4 A. R. Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 205

pikiran-pikiran ilmiah dalam rangka memahami dan menghayatiserta mampu menterjemahkan ajaran-ajaran agama sesuai dan selaras dengan kehidupan umat.<sup>5</sup>

Sementara itu, dalam upaya pemberdayaan potensi umat dapat diklasifikasikan pada tiga arah:

- 1) Upaya pemberdayaan potensi umat harus dimulai dari pemberdayaan pendidikankeluarga. Konsep “Brain development ” menjelaskan bahwa system penerabutan otak manusia sangat ditentukan oleh kontak manusia pada tiga tahun pertama kehidupannyadi bumi. Semakin banyak gejala alam yang dapat ditangkap anak pada tiga tahun pertama usia mereka, maka akan merangsang pertumbuhan sistem serabut-serabut otak,yang berarti akan berdampak tingginya kecerdasan anak di masa mendatang. Olehkarena itu pemberdayaan potensi ummat harus dilakukan sejak awal kelahiran. Selainitu, orang tua harus bertanggungjawab terhadap perilaku gizi yang proposional, dan juga mengkondisikan agar anak mengalami proses perkembangan secara proporsional.
- 2) Institusi pendidikan merupakan arah pemberdayaan potensi umat yang selanjutnyasetelah keluarga. Menjadi tanggung jawab pihak sekolah dalam hal pertumbuhan anak selanjutnya baik fisik, kecerdasan intelektual, kreativitas dan perkembangan kecerdasanemosional, bahkan tumbuhnya kecerdasan spiritual secara optimal. Padahal pendidikankita belum mampu melaksanakan tugas ini. Untuk itulah sudah saatnya institusiPendidikan melakukan berbagai upaya inovasi dengan landasan bahwa pemberdayaan potensi umat perlu memperkecil peran tumbuhnya cara berpikir linier (yang masihmenjadi tekanan pendidikan sekarang), mengapa demikian karena sesungguhnya bumidan seisinya selalu mengalami perubahan-perubahan yang begitu cepat yang selalutidak linier, begitu juga seharusnya konsep pendidikan Islam. Berarti untuk pemberdayaan potensi umat harus selalu diarahkan kepada berkembangnya kreativitasumat. Agar maksud ini bisa dicapai maka kemampuan ketrampilan dan seni harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Menurut penulis, instistusi Pendidikan Islam sudah saatnya melakukan upaya-upaya inovasi dalam bidang pendidikan, bukan secara tambal sulam melainkan secara menyeluruh dan mendasar.Kita membutuhkan satu revolusi di bidang pendidikan, dan menggeser serta mengubah paradigma yang keliru. Paradigma yang keliru dan mendasar sekali adalah selama ini bahwa “ belajar untuk sekolah bukan untuk hidup”, harus dirubah dengan “belajar bukan untuk sekolah (non scholae) tetapi belajar untuk hidup (sed vitae

---

5 A. R. Shaleh, *Pendidikan Agama ...*, hal. 206

discimus)”. Kurikulum di sekolah harus mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan di umat dengan demikian peserta didik akan lebih memahami kondisi umat. Sekolah janganlah terisolasi dari umat, apa yang dipelajari hendaknya berguna bagi kehidupan peserta didik dalam umat dan didasarkan atas masalah masyarakat. Dengan demikian peserta didik akan lebih serasi dipersiapkan sebagai warga masyarakat.<sup>6</sup>

- 3) Arah pemberdayaan selanjutnya adalah di umat dengan cara meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap terwujudnya bangsa yang memiliki peradaban dan moral tinggi. Hubungannya dengan proses pendidikan selama ini sikap umat belum atau tidak kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pihak sekolah. Umat mengikuti apa saja yang ditentukan sekolah, tanpa mempertanyakan secara kritis apa manfaat dari semuanya itu, ditinjau dari pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah menentukan kurikulum dan silabus, sekolah menentukan metode pembelajaran, sekolah menentukan ulangan, ujian, kelulusan sampai dengan pakaian bahkan sepatu seragam sekolah, ini adalah beberapa contoh yang seharusnya umat ikut andil dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Disinilah sebenarnya letak pemberdayaan masing-masing potensi umat (keluarga, sekolah, dan masyarakat) untuk bersama-sama mengkompromikan bagaimana seharusnya sistem pendidikan yang akan diterapkan.

#### **D. Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Pendidikan Islam**

Masyarakat pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang apabila kita berdayakan. Seperti dijelaskan oleh Piaget dalam bukunya *Sund* (1976), kemampuan operasi berpikir manusia ditentukan oleh kemampuan manusia itu untuk mengasimilasi atau mengadaptasikan lingkungan dalam pikirannya. Dalam terminologi lain, kemampuan berpikir manusia ditentukan oleh dua komponen pertama, kemampuannya menangkap gejala, kedua, kemampuannya untuk mengkonsepsikan gejala itu menjadi suatu pengertian umum.<sup>7</sup> Namun potensi itu tidak berkembang apabila orang tidak memanfaatkan kesempatan itu. Dalam upaya pemberdayaan potensi masyarakat dapat diklasifikasikan pada tiga arah:

- 1) Upaya pemberdayaan potensi masyarakat harus dimulai dari pemberdayaan pendidikan keluarga. Konsep “Brain development” menjelaskan bahwa system penerapan otak manusia sangat ditentukan oleh kontak manusia pada tiga tahun pertama kehidupannya di

---

6 Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 154

7 Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 69

bumi. Semakin banyak gejala alam yang dapat ditangkap anak pada tiga tahun pertama usia mereka, maka akan merangsang pertumbuhan sistem serabut-serabut otak, yang berarti berdampak tingginya kecerdasan anak di masa mendatang. Oleh karena itu pemberdayaan potensi ummat harus dilakukan sejak awal kelahiran. Selain itu, orang tua harus bertanggungjawab terhadap perilaku gizi yang proposional, dan juga mengkondisikan agar anak mengalami proses perkembangan secara proporsional.

- 2) Institusi pendidikan merupakan arah pemberdayaan potensi masyarakat yang selanjutnya setelah keluarga. Menjadi tanggungjawab pihak sekolah dalam hal pertumbuhan anak selanjutnya baik fisik, kecerdasan intelektual, kreativitas dan perkembangan kecerdasan emosional, bahkan tumbuhnya kecerdasan spiritual secara optimal. Padahal pendidikan kita belum mampu melaksanakan tugas ini. Untuk itulah sudah saatnya institusi Pendidikan melakukan berbagai upaya inovasi dengan landasan bahwa pemberdayaan potensi masyarakat perlu memperkecil peran tumbuhnya cara berpikir linier (yang masih menjadi tekanan pendidikan sekarang), mengapa demikian karena sesungguhnya bumi dan seisinya selalu mengalami perubahan-perubahan yang begitu cepat yang selalu tidak linier, begitu juga seharusnya konsep pendidikan Islam. Berarti untuk pemberdayaan potensi masyarakat harus selalu diarahkan kepada berkembangnya kreativitas masyarakat. Agar maksud ini bisa dicapai maka kemampuan ketrampilan dan seni harus menjadi bagian integral dari kurikulum Pendidikan.<sup>8</sup> Menurut penulis institusi Pendidikan Islam sudah saatnya melakukan upaya-upaya inovasi dalam bidang pendidikan, bukan secara tambal sulam melainkan secara menyeluruh dan mendasar. Kita membutuhkan satu revolusi di bidang pendidikan, dan menggeser serta mengubah paradigma yang keliru. Paradigma yang keliru dan mendasar sekali adalah selama ini bahwa “belajar untuk sekolah bukan untuk hidup”, harus dirubah dengan “belajar bukan untuk sekolah (nonscholae) tetapi belajar untuk hidup (sed vitae discimus)”. Kurikulum di sekolah harus mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan di masyarakat dengan demikian peserta didik akan lebih memahami kondisi masyarakat. Sekolah janganlah terisolasi dari masyarakat, apa yang dipelajari hendaknya berguna bagi kehidupan peserta didik dalam masyarakat dan didasarkan atas masalah masyarakat. Dendandemikian peserta didik akan lebih serasi dipersiapkan sebagai warga masyarakat.<sup>9</sup>

---

8 Djohar, *Pendidikan Strategi...*, hal. 134-135

9 S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.154

3) Arah pemberdayaan selanjutnya adalah di masyarakat dengan cara meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap terwujudnya bangsa yang memiliki peradaban dan moral tinggi.<sup>10</sup> Hubungannya dengan proses pendidikan selama ini sikap masyarakat belum atau tidak kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pihak sekolah. Masyarakat mengikuti apa saja yang ditentukan sekolah, tanpa mempertanyakan secara kritis apa manfaat dari semuanya itu, ditinjau dari pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah menentukan kurikulum dan silabus, sekolah menentukan metode pembelajaran, sekolah menentukan ulangan, ujian, kelulusan sampai dengan pakaian bahkan sepatu seragam sekolah, ini adalah beberapa contoh yang seharusnya masyarakat ikut andil dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Disinilah sebenarnya letak pemberdayaan masing-masing potensi masyarakat (keluarga, sekolah, dan masyarakat) untuk bersama-sama mengkompromikan bagaimana seharusnya sistem pendidikan yang akan diterapkan. Dalam penanganan proses pemberdayaan potensi masyarakat ini pihak sekolah harus membutuhkan strategi yang tepat, dan memerlukan jaringan yang luas, melibatkan banyak pihak baik kalangan birokrat, kalangan usahawan, kalangan pemuka agama, dan tentunya kalangan pendidikan serta organisasi-organisasi kemasyarakatan.

## **E. Penutup**

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri peserta didik yang bercorak Islam dan mampu membentuk sumber daya manusia yang dicita-citakan oleh Islam.

Tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut: *pertama*, mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini. *Kedua*, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. *Ketiga*, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. *Keempat*, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah Swt) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Masyarakat pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang apabila kita berdayakan. Seperti dijelaskan oleh Piaget dalam bukunya *Sund* (1976), kemampuan operasi berpikir manusia ditentukan oleh kemampuan manusia itu untuk mengasimilasi atau mengadaptasikan lingkungan dalam pikirannya. Dalam terminologi lain, kemampuan berpikir

---

10 Djohar, *Pendidikan Strategi...*, hal. 139

manusia ditentukan oleh dua komponen pertama, kemampuannya menangkap gejala, kedua, kemampuannya untuk mengkonsepsikan gejala itu menjadi suatu pengertian umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Djaafar, T. Z, *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*, Padang: Penerbit FIP UNP, 2001
- Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif Untuk Masa Depan*, Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosiol Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.